

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan yaitu:

1. Terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kecamatan Grogol Petamburan pada pokok bahasan segiempat dan segitiga antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dengan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *two stay two stray*. Berdasarkan hasil pengujian menggunakan statistik uji-*t* dengan varians sama pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, maka diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,185188$ dan $t_{tabel} = 1,66724$. Oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka tolak H_0 , yang artinya nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas eksperimen I lebih tinggi dari nilai rata-rata hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas eksperimen II.
2. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Grogol Petamburan pada pokok bahasan segiempat dan segitiga yang belajar menggunakan model pembelajaran *problem based learning* lebih tinggi dibandingkan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *two stay two stray*. Berdasarkan hasil perhitungan, rata-rata hasil tes siswa yang belajar menggunakan model *problem based learning* adalah

73,52, sedangkan rata-rata hasil tes siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *two stay two stray* adalah 67,08.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, yaitu terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Grogol Petamburan antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dengan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *two stay two stray*, dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *problem based learning* lebih tinggi dibandingkan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *two stay two stray*. Berdasarkan hal tersebut, maka penerapan model pembelajaran *problem based learning* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam usaha untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Model pembelajaran *problem based learning* merupakan salah satu model yang bercirikan pemberian masalah sebagai *starting point* dalam belajar. Masalah yang disajikan memuat soal-soal tidak rutin yang memiliki ciri dapat diselesaikan dengan banyak cara penyelesaian. Siswa terbiasa mengerjakan soal-soal tidak rutin sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikirnya secara optimal. Model *problem based learning* dapat melibatkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan berbagai permasalahan melalui langkah investigasi yang dilakukan. Langkah-langkah investigasi tersebut juga dapat mengarahkan siswa untuk menemukan pengetahuan baru melalui pengetahuan awal yang dimiliki dan

menentukan strategi yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan, sehingga dapat membangun kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi hasil penelitian, dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *problem based learning* dan model pembelajaran *two stay two stray* dapat dijadikan sebagai alternatif dalam pembelajaran matematika agar dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.
2. Model pembelajaran *problem based learning* dan model pembelajaran *two stray* memerlukan waktu yang relatif lama dalam pelaksanaannya, sehingga perencanaan dan persiapan yang matang sangat dibutuhkan agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara optimal dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.
3. Guru diharapkan dapat menyiapkan masalah dan membuat skenario yang meliputi pertanyaan-pertanyaan yang dapat merangsang pola pikir siswa dalam menyelesaikan masalah.
4. Penguasaan guru terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis, yaitu bukan hanya soal cerita, melainkan soal-soal yang bersifat tidak rutin yang memerlukan strategi dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan.
5. Model pembelajaran *two stay two stray* sebaiknya diterapkan di kelas yang jumlah siswanya genap. Hal ini dapat memaksimalkan kerja kelompok siswa yang terdiri dari 2 siswa sebagai tamu dan 2 siswa sebagai penerima tamu.

6. Untuk penelitian lebih lanjut, peneliti lain hendaknya dapat dilengkapi dengan meneliti aspek-aspek lain yang mungkin untuk dibandingkan dari kedua model pembelajaran secara terperinci, yang meliputi pokok bahasan yang berbeda, sekolah lain dan tingkatan yang berbeda, dan waktu penelitian yang lebih lama.